

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN *STRUKTURAL THINK PAIR SQUARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Sri Sukmawati¹⁾ dan Anton Nasrullah²⁾
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Bangsa

mma2708@yahoo.com
antonnasrullah24@yahoo.com

ABSTRACT

This study discusses the application of the cooperative learning model of the structural approach Think Pair Square (TPS) to improve the results of learning math students in the class VIII-4 MTs Al Huda Pekanbaru on subject matter of the three dimensional. The purpose of this research is to find out whether the cooperative learning model by applying the structural approach Think Pair Square (TPS) that can enhance the learning outcomes of students in class VIII-4 MTs Al Huda Pekanbaru on even-numbered years semester lessons 2012/2013. The form of this research is the Research Action classes (PTK) collaborative researches with the subject are all students in class VIII-4 MTs Al Huda Soweto Lessons Year 2012/2013. Research done as much 2 cycle or 8 times. Of data analysis it is known that the application of the cooperative learning model in Think Pair Square structural approach (TPS) can improve the results of learning math students in the class VIII-4 MTs Al Huda Pekanbaru on subject matter of the three dimensional. Thus it can be concluded that the Cooperative Model TPS provides a positive impact against the learning achievements of students.

Keywords: *Cooperative, Struktural, Think Pair Square (TPS), Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII-4 MTs Al Huda Pekanbaru pada materi pokok Bangun Ruang Sisi Datar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Struktural Think Pair Square* (TPS) tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII-4 MTs Al Huda Pekanbaru pada semester genap TP 2012/2013. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa di kelas VIII-4 MTs Al Huda Pekanbaru Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus atau 8 kali pertemuan. Dari analisa data diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Struktural Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII-4 MTs Al Huda Pekanbaru pada materi pokok Bangun Ruang Sisi Datar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Kooperatif TPS memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Kata kunci: *Kooperatif, Struktural, Think Pair Square, Hasil Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang mempunyai peran penting dalam sendi kehidupan manusia. Matematika juga merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir secara ilmiah dan merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika

perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (BSNP, 2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa mempunyai kemampuan:

1. Memahami konsep matematika,

- menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
 3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
 4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan proses pembelajaran matematika di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah, dan mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berfikir dan pembentukan keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku siswa.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran. Penguasaan materi dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran (Senjaya, 2010). Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru dan siswa (Akmal, 2010). Guru dituntut untuk menguasai materi dan strategi pembelajaran (Purwaningsih, 2013) dengan suasana terbuka dan saling menghargai sehingga tercapainya indikator keberhasilan belajar.

Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai matematika dilihat pada hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006). Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru matematika kelas VIII4 MTs Al Huda Pekanbaru tahun pelajaran 2012/2013, dari 32 orang siswa masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM pada materi pokok Persamaan Garis Lurus dan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran matematika yang ditetapkan sekolah adalah 71. Berikut adalah tabel persentase ketercapaian KKM siswa kelas VIII4 pada materi Persamaan Garis Lurus dan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Tahun Ajaran 2012/2013

No	Materi Pokok	Jumlah Siswa	Persentasi Ketercapaian
1	Persamaan garis lurus	12	37,5%
2	Sistem persamaan linear dua variabel	18	56,25%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang tidak mencapai KKM pada materi pokok sistem persamaan garis lurus sebanyak 20 orang (62,5%) dan 14 orang (43,75%) pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa MTs Al Huda Pekanbaru kelas VIII4 masih rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan-permasalahan yang menyebabkan siswa-

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

siswa tersebut tidak tuntas dalam belajar, salah satunya adalah proses pembelajaran di dalam kelas.

Keberhasilan siswa tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru, kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar (Sudjana & Nana, 2010). Peneliti mencoba untuk menemukan penyebab dari rendahnya persentase siswa yang mencapai KKM dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai proses pembelajaran matematika dikelas VIII4 MTs Al Huda Pekanbaru.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa proses pembelajaran pada kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membahas Pekerjaan Rumah (PR) siswa. Selanjutnya guru menjelaskan materi yang pada pertemuan tersebut adalah *Theorema Phytagoras*.

Guru menjelaskan materi yang ada di buku paket kemudian menuliskan di papan tulis sedangkan siswa menyimak dan mendengarkan materi yang dijelaskan guru. Setelah itu guru memberikan contoh soal serta cara penyelesaiannya dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa jika ada yang tidak dimengerti.

Guru memberikan intruksi kepada siswa untuk mencatat materi dan contoh pengerjaan soal di papan tulis. Kemudian guru memberikan beberapa soal mengenai materi tersebut dan meminta siswa yang mau mengerjakan ke depan. Beberapa siswa yang ditunjuk menolak mengerjakan soal di papan tulis. Sehingga siswa yang aktif menyelesaikan soal latihan di depan kelas hanya siswa yang prestasi akademiknya tinggi. Selanjutnya guru memberikan siswa latihan mandiri dari buku paket dan memberikan Pekerjaan Rumah sebelum mengakhiri pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa diketahui bahwa siswa lebih memilih diam atau bertanya kepada temannya jika tidak mengerti, karena mereka merasa malu dan takut untuk bertanya secara langsung kepada guru. Akibatnya ketika guru memberikan soal,

siswa tidak mau maju ke depan mengerjakan karena takut salah.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, guru mendominasi pembelajaran, dan masih bersifat menyampaikan informasi kepada siswa. Interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran hanya satu arah. Siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan belum terlatih untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Selain itu, kebanyakan siswa tidak bertanya kepada guru jika mereka belum mengerti. Interaksi antar siswa sangat kurang dalam membahas soal-soal ataupun materi yang diberikan guru. Jika kesulitan dalam memahami suatu materi atau mengerjakan soal, siswa yang prestasi akademiknya rendah jarang berdiskusi dengan siswa yang prestasi akademiknya tinggi. Hal ini menyebabkan siswa tidak terbiasa bekerja sama dalam pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah. Peneliti menyimpulkan hasil observasi tersebut bahwa siswa kelas VIII4 belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau minimnya partisipasi siswa kelas VIII4 dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa tidak mengalami kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dikarenakan pembelajaran hanya terpusat pada guru.

Adapun usaha yang telah dilakukan guru matematika siswa kelas VIII4 untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan adalah dengan menyuruh siswa untuk merangkum ulang materi yang telah diajarkan dan meminta siswa untuk menghafal rumus-rumus yang telah dipelajari. Guru juga telah memberikan kesempatan bertanya untuk siswa yang tidak mengerti dalam setiap pertemuan. Selain itu, guru juga pernah melaksanakan pembelajaran secara berkelompok berdasarkan tempat duduk, namun siswa yang pintar lebih mendominasi sehingga diskusi tidak berjalan seperti apa yang diharapkan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses

pembelajaran di kelas VIII4 MTs Al Huda Pekanbaru belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Pembelajaran hanya berpusat pada guru saja sebagai penyampai informasi. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa siswa belum diarahkan untuk belajar mandiri dan bekerja sama. Sedangkan pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain pembelajaran berpusat kepada siswa, siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama (Muslich, M, 2007).

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dikelas VIII4, maka Peneliti merasa perlu diadakan suatu tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dikelas VIII4 MTs Al Huda Pekanbaru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran dan mengoptimalkan partisipasi siswa untuk belajar secara aktif, berpikir secara mandiri, bekerja sama, bertanggung jawab, mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, serta meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa melalui kegiatan diskusi berkelompok.

Salah satu faktor untuk mencapai

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kolaboratif yang terdiri atas dua siklus. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama (Arikunto, 2008). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja guru. Dikatakan penelitian tindakan kolaboratif karena penelitian ini dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya

tujuan pembelajaran adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara optimal sehingga metode pembelajaran tidak semata-mata menyangkut kegiatan guru mengajar, akan tetapi menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 1999). Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau Tim kecil sehingga setiap siswa terlibat secara langsung dan aktif. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif namun tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan bekerja secara individu adalah model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Struktural Think Pair Square* (TPS).

Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Struktural Think Pair Square* (TPS) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja Sama secara berkelompok dalam memahami konsep materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru namun siswa juga diberi kesempatan untuk memikirkan secara individu konsep yang mereka pelajari. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar.

tindakan. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran.

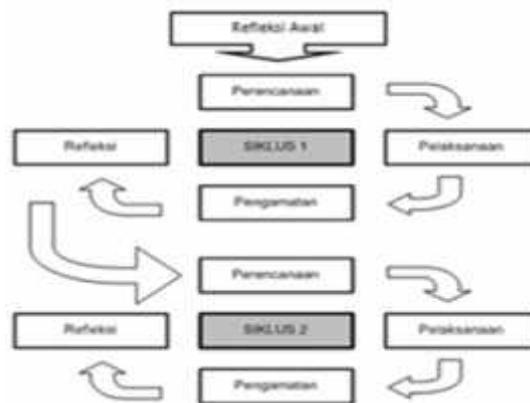
Penelitian berkolaborasi dengan guru matematika di kelas VIII4 MTs Al Huda Pekanbaru. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Daur siklus penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan terdiri dari beberapa tahap yaitu; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Namun sebelum penelitian

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

tindakan kelas peneliti melakukan refleksi awal yang merupakan tindakan tambahan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Refleksi awal dilakukan dengan tujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan sehingga nantinya dapat diperbaiki.

Pada tahap refleksi awal ini peneliti telah menentukan beberapa masalah yang dihadapi. Adapun masalah yang dihadapi tersebut adalah kurangnya partisipasi siswa dan interaksi sesama siswa dalam proses pembelajaran. Kebanyakan siswa tidak

aktif dan siswa belum terbiasa belajar mandiri dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Berdasarkan masalah tersebut peneliti bermaksud menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS dimana melalui model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain atau dengan kata lain dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Model siklus penelitian tindakan kelas dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus dan tahap penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan data hasil belajar matematika siswa. Analisis hasil guru yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Data aktivitas guru dan siswa

Peningkatan perbaikan dan kesesuaian pelaksanaan tindakan dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS, maka dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa yang diperoleh berdasarkan hasil lembar pengamatan yang telah diisi oleh pengamat. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis.

Pertemuan pertama terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan tindakan

yang telah dilakukan guru. Aktivitas guru dan siswa tidak sepenuhnya sesuai dengan yang di rencanakan (RPP). Guru Menghabiskan waktu terlalu lama pada saat penyampaian tujuan pembelajaran, motivasi dan apersepsi. Ketika memberikan apersepsi guru belum melibatkan siswa secara aktif. Informasi yang disampaikan guru tentang langkah-langkah pembelajaran belum jelas dan belum dimengerti siswa. Sehingga pada saat membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru cukup kewalahan karena banyak siswa yang masih bingung tentang cara pengerjaan LKPD. Guru juga kewalahan dengan sikap siswa yang masih sering bercerita, bermain dan bercanda pada saat pengerjaan LKPD dan presentasi kelompok. Kebanyakan siswa tidak memperhatikan dan tidak mau bertanya atau

menanggapi kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya.

Guru Masih kurang lihai memajemen waktu sehingga ada hal yang tidak terlaksana yaitu kegiatan menyimpulkan dan tes tertulis. Hal ini terjadi karena waktu pembelajaran matematika telah habis. Selain itu karena pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS merupakan model pembelajaran yang baru diterapkan disekolah membuat siswa belum terbiasa dan menghabiskan banyak waktu pada kegiatan *Think, Pair* dan *Square*.

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama belum sesuai dengan perencanaan. Siswa tidak teratur menempati kelompok yang telah ditetapkan sehingga kelas menjadi ribut. Pada tahap *Think* siswa masih terlihat bingung dalam melaksanakan arahan yang diberikan oleh guru dan berdiskusi dengan temannya. Kebanyakan siswa terlihat hanya sekedar membaca kemudian mengobrol dengan teman sekelompoknya.

Pada tahap akhir ada beberapa siswa yang protes dengan pasangannya dan ada juga yang mulai berdiskusi dengan pasangan lain dalam kelompoknya. Selain itu, masih terdapat pasangan siswa yang tidak berdiskusi mengerjakan LKPD. Demikian pula pada tahap *Square* beberapa kelompok belum bisa berdiskusi dengan baik dan masih ada siswa yang tidak bekerja. Siswa juga belum bisa sepenuhnya serius dan aktif pada saat kegiatan presentasi.

Selanjutnya guru merefleksi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama untuk diperbaiki pada pertemuan kedua. Refleksi ini membuat pertemuan kedua jauh lebih baik dari pada pertemuan pertama. Guru tidak menghabiskan banyak waktu pada saat penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi dan memotivasi siswa. Selain itu guru juga bisa melibatkan siswa secara aktif pada saat pemberian apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan yang telah dipelajari siswa. Guru telah dapat membimbing kelompok

bekerja dan belajar dengan baik, meskipun belum sepenuhnya merata. Guru juga telah dapat membimbing siswa dengan baik pada saat presentasi kelompok dan menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan tes tertulis kepada siswa tentang pembelajaran hari itu.

Pada pertemuan kedua ini, siswa hadir semua sehingga keanggotaan kelompok sama seperti sebelumnya. Aktivitas siswa juga sudah cukup baik dibandingkan dengan pertemuan pertama. Siswa juga mulai bersemangat merespon setiap pertanyaan yang di ajukan guru, meskipun masih ada 2-3 orang siswa yang menjawab dengan jawaban-jawaban gurauan. Siswa mulai teratur dan tertib pada saat pengorganisasian kelompok dikarenakan guru telah mengatur tempat duduk siswa sedemikian rupa. Pada tahap *Think* dan *Pair*, masih ada juga siswa yang pada tahap *Think* bertanya dan berdiskusi dengan siswa lain dan pada tahap *Pair* masih ada siswa yang berdiskusi dengan siswa lain yang bukan pasangannya. Namun sebagian besar siswa sudah dapat berdiskusi dengan baik.

Pada kegiatan mempresentasikan, siswa juga terlihat bersemangat dan aktif mengajukan dirinya untuk menjadi perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa lain mulai mau menanggapi dan bertanya setelah mendapat arahan dari guru, meskipun awalnya beberapa kelompok hanya diam saja, sebagian siswa ada yang mencatat pekerjaan temannya yang di depan, bahkan ada yang tidak memperhatikan kegiatan presentasi tersebut.

Pada pertemuan ketiga, aktivitas guru dan siswa sudah lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, guru masih memiliki kelemahan yaitu masih kurang dalam memajemen waktu. Sehingga kegiatan presentasi dan menyimpulkan menjadi terkesan terburu-buru. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya, pada tahap *Think* siswa sangat tertib dan sudah melaksanakannya dengan baik. Begitu juga pada tahap *Pair* dan *Square*

sebagian besar pasangan telah melakukan diskusi dengan baik.

Pada pertemuan kelima, kondisi kelompok berbeda dengan pertemuan sebelumnya dikarenakan dua orang siswa yang tidak hadir. Dua orang siswa tersebut berasal dari kelompok yang berbeda yaitu kelompok I dan kelompok V. Guru menggabungkan kedua kelompok tersebut sehingga ada satu kelompok yang beranggotakan 6 orang. Sedangkan pada pertemuan keenam terdapat seorang siswa yang tidak hadir sehingga jumlah kelompok tetap seperti kelompok semula yang telah ditentukan hanya saja ada satu kelompok yang berjumlah 3 orang yaitu kelompok II. Hal ini mengakibatkan kelompok II tidak dapat menjalankan tahap *Pair* dan *Square* sebagaimana yang telah direncanakan guru. Kelompok II diberi perlakuan khusus yaitu pada tahap *Pair* dan *Square* siswa berdiskusi bertiga.

Berdasarkan pertemuan keempat sampai pertemuan keenam, terjadi

peningkatan aktivitas guru. Aktivitas guru telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peningkatan ini terjadi karena guru selalu merefleksi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pertemuan sebelumnya. Siswa sudah terlibat semakin aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga serius dalam mengerjakan LKPD pada tahap *Think*, *Pair* dan *Square*.

2. Analisis Ketercapaian KKM

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini ditinjau dari peningkatan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar matematika setelah diberi tindakan. Berdasarkan hasil belajar siswa sesudah tindakan dibandingkan sebelum tindakan dan setelah tindakan dapat kita lihat persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada nilai dasar, ulangan harian I dan pada ulangan harian II seperti pada Tabel 1. Berikut:

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Nilai Dasar	Nilai UH 1	Nilai UH 2
21 – 30	1	0	2
31 – 40	2	0	2
41 – 50	1	3	2
51 – 60	4	6	3
61 – 70	9	7	2
71 – 80	11	7	7
81 – 90	4	7	7
91 – 100	0	2	7

Berdasarkan Tabel 2, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II juga meningkat. Dari peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I serta harian I ke ulangan harian II. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa semakin sesuai dengan yang diharapkan yaitu hasil belajar yang mencapai ketuntasan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil analisis data aktivitas guru dan siswa

yang terdapat pada lembar pengamatan, proses pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS yang dilaksanakan dari awal siklus I hingga akhir siklus II, semakin lama semakin baik dan sesuai dengan perencanaan pada RPP. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Siswa sudah mulai terbiasa belajar bekerja sama dalam mengerjakan LKPD atau memecahkan suatu masalah yang diberikan, kemudian siswa juga sudah bisa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Temuan ini sama dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Akmal, 2010) yang menyatakan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar dikelas dan memberikan respon positif (Kusuma, F.W 2012) serta dapat dan pemahaman konsep matematika (Vero *et al*, 2012).

Pelaksanaan penelitian di kelas VIII4 MTs Al Huda Pekanbaru, ada beberapa kendala yang dihadapi peneliti, diantaranya adalah: peneliti mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk mengerjakan LKPD secara berdiskusi dalam kelompoknya, peneliti belum optimal membimbing siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing sehingga masih ada siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi, dan tidak dapat menyelesaikan LKPD tepat waktu sehingga mengganggu pelaksanaan pembelajaran yang lainnya seperti presentasi kelompok dan membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Selain itu, kegiatan presentasi kelompok belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa. Kendala-kendala ini telah diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II, namun masih terdapat kekurangan dimana masih ada siswa yang suka bergurau dan yang tidak ikut berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengerjakan LKPD. Selain itu peneliti masih belum optimal membimbing siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan siswa yaitu dengan cara memberikan umpan balik (Sholatin, 2012).

Pelaksanaan penelitian ini juga

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Struktural Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII4 MTs Al Huda Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2012/2013 khususnya pada materi pokok bangun ruang sisi datar.

terdapat kesalahan-kesalahan peneliti, seperti pada LKPD I dimana konsep bidang diagonal pada kubus dan balok tidak tampak dengan jelas begitu juga bahasa soal yang membuat siswa tidak paham. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyarankan agar guru atau pihak-pihak yang lain ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS tidak sepenuhnya menggunakan LKPD pada penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti juga tidak melakukan remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan dibandingkan sebelum tindakan dengan persentase ketuntasan berturut-turut 46.88%, 50 %, dan 65.63%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahim U, 2010) menyatakan bahwa proses belajar mengajar menggunakan pendekatan TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Purwaningsih, 2013). Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII4 MTs Al Huda Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2012/2013 pada materi bangun ruang sisi datar.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Struktural Think Pair Square* dalam pembelajaran matematika agar guru dapat:

- (1) Pada beberapa pertemuan peneliti menghabiskan waktu terlalu lama

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

pada kegiatan pendahuluan seperti menyampaikan tujuan, memotivasi dan memberikan apersepsi. Akibatnya pada saat pengerjaan LKPD siswa selalu kekurangan waktu sehingga pengerjaan LKPD pada beberapa pertemuan tidak dapat sepenuhnya selesai. Disarankan agar mengoptimalkan penggunaan waktu yang telah dialokasikan pada setiap tahapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Struktural Think Pair Square* (TPS) sehingga pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan terutama waktu yang digunakan dalam mengerjakan LKPD.

(2) Disarankan untuk lebih meningkatkan

pengawasan dan pengamatan kepada siswa pada saat belajar dalam kelompok maupun pada presentasi kelompok sehingga proses pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

(3) Pada pertemuan pertama banyak siswa yang tidak mengerti bahasa dan petunjuk LKPD, sehingga peneliti harus menjelaskan kembali maksud bahasa dan petunjuk yang terdapat di LKPD. Selain itu kegiatan di dalam LKPD masih terlalu mudah. Disarankan agar LKPD menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa serta dengan tingkat kesulitan yang sesuai untuk siswa kelas VIII.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2010. Penerapan Pendekatan *Struktural Think-Pair-Share* (TPS) dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa SMA Negeri 1 Tellu Limpoe (*Application of Structural Think Pair Share* (TPS) to Improve the Activity and Study Result of the Student at SMA Negeri 1 Tellu Limpoe), 11(1), 22–28.
- Arikunto, Suhardjono, dkk, 2008, Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kusuma, F. W. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun ajaran 2012/2013. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, X(2), 43-63.
- Muslich, M. 2007. (KTSP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bumi Aksara. Jakarta.
- Purwaningsih, R., & Utami, B. 2013. Studi Komparasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) dengan Media Roda Impian Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur Kelas X Semester 1 SMA Negeri I Purwantoro, 2(2), 66–74.

- Rahim, U. 2010. Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Faktorisasi Suku Aljabar Melalui Pendekatan Struktural *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas VIII2 SMPN 4 Kendari. *MIPMIPA*, 9(1), 78–86.
- Sholatin, A dan Yunita L. 2012. Pelatihan Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Materi Sistem *Koloid Student Responsibility and Discipline in Learning Model of Think-Pair-Share* (TPS) Unesa *Journal of Chemical Education*. Jurusan Kimia FMIPA Unesa, (2), 1–6.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Vero. W., Murni D & Mirna. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Matematika, 1(1), 48–51.